

PENGEMBANGAN REKALATAR PADA KAIN BATIK *BRUSH* MOTIF KALA KELAYANG INDONESIA DENGAN TEKNIK SULAM

Fahira Bilqis Averoussina¹, Widia Nur Utami Bastaman², M. Sigit Ramadhan³

^{1,2,3}Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi Terusan Buah Batu Bandung, 40257

*fahirabilqisa@student.telkomuniversity.ac.id*¹, *widianur@telkomuniversity.ac.id*²,

*sigitrmh@telkomuniversity.com*³

Abstrak : Kabupaten Belitung dikenal sebagai penghasil timah dan keramik yang besar di Indonesia, akan tetapi, sejak tahun 2012 industri tersebut mengalami penurunan. Pemerintah Kabupaten Belitung menemukan adanya sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi, sehingga sektor pendapatan utama Kabupaten Belitung berpindah dari timah menjadi ekonomi kreatif. Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) membuat program IKKON atau Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara di Belitung pada tahun 2018 untuk mengembangkan potensi berdasarkan keterbatasan. Sebagai bentuk berkelanjutan, maka dibuat *brand* bernama Kelayang Indonesia. Kelayang Indonesia memiliki kain batik *brush* motif Kala sebagai produk yang paling memungkinkan untuk dibuat karena adanya keterbatasan kemampuan perajin Belitung. Sehingga adanya potensi untuk mengembangkan kain batik *brush* motif Kala menggunakan teknik sulam. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data diantaranya studi literatur (buku, jurnal, artikel, tugas akhir), wawancara, observasi, dan eksplorasi. Hasil dari penelitian ini adalah lembaran kain dan produk pembuktian *leisure wear* yang sudah diberi teknik sulam diatas kain batik *brush* motif Kala, menggunakan tusuk jelujur dan *bullion*, warna monokromatik, benang kenaf, yang disusun secara repetisi.

Kata kunci: kelayang indonesia, batik *brush* motif kala, teknik sulam

Abstract : *Belitung Regency is known as a large producer of tin and ceramics in Indonesia, however, since 2012 the industry has experienced a decline. The Belitung Regency Government found that there are natural resources (SDA) and human resources (HR) that have the potential, so that the main income sector of Belitung Regency has moved from tin to the creative economy. The Creative Economy Agency (Bekraf) created the IKKON or Innovative and Creative program through the Nusantara Collaboration in Belitung in 2018 to develop potential based on limitations. As a sustainable form, a brand called Kelayang Indonesia was created. Kelayang Indonesia has a Kala motif batik brush fabric as the most possible product to be made due to the limited ability of Belitung craftsmen. So that there is a potential to develop Kala motif brush batik fabric using embroidery techniques. The research method uses qualitative methods with data collection techniques including literature studies (books, journals, articles, final projects), interviews, observations, and exploration. The results of this study are sheets of fabric and leisure wear proof products that have been given embroidery techniques on kala motif batik brush fabric, using jelujur and bullion skewers, monochromatic colors, kenaf yarn, which are arranged in repetition.*

Keywords: kelayang indonesia, batik *brush* kala *pattern*, *hand embroidery techniques*

PENDAHULUAN

Pulau Belitung atau biasa disebut dengan Belitong merupakan sebuah wilayah yang dikelilingi oleh lautan. Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Belitung dalam (Arthapura, 2013) menjelaskan bahwa Kabupaten Belitung dikenal sebagai penghasil timah dan keramik yang besar di Indonesia, akan tetapi sejak tahun 2012 industri timah dan keramik mengalami penurunan sehingga sektor tersebut tidak dapat lagi dijadikan sebagai pendapatan utama. Pemerintah menemukan adanya potensi sumber daya alam (SDA) Belitung untuk dijadikan sektor pariwisata unggulan, dan hal tersebut diperkuat dengan diakuinya *Geopark* Belitong oleh *UNESCO*, sebagai kawasan *geopark* dunia yang memiliki keunikan geologis, biologis, dan budaya (Wisnubroto, 2021). Kabupaten Belitung juga memiliki 39 komunitas perajin ekonomi kreatif yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang tekstil dan kriya (Pangestu, 2018). Potensi-potensi tersebut dapat menjadi suatu pondasi yang cukup kuat bagi Belitung untuk memasuki sektor ekonomi kreatif.

Pemerintah berusaha untuk menjadikan ekonomi kreatif bidang pariwisata sebagai sektor pendapatan utama, akan tetapi komunitas perajin di Belitung masih memerlukan bimbingan teknis profesional. Oleh karena itu, dibentuklah IKKON Belitung 2018, sebagai usaha pemerintah untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan komunitas perajin di Belitung (Pangestu, 2018). IKKON atau Inovatif dan Kreatif melalui Kolaborasi Nusantara merupakan program yang di gagas oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dengan menempatkan profesional pada suatu wilayah untuk membantu meningkatkan ekonomi kreatif lokal (Wibowo, 2018).

Dalam upaya berkelanjutan dibentuklah suatu *brand* bernama Kelayang Indonesia oleh IKKON Belitung 2018, sehingga kegiatan kreatif tersebut dapat terus berjalan. Pangestu (2018) menyatakan bahwa tujuan dibentuknya Kelayang Indonesia yaitu untuk merepresentasikan Belitung serta dapat menjembatani dan mewadahi komunitas pengrajin dengan jangkauan pasar yang lebih luas. Menurut Inas Nabilla, Kelayang Indonesia (2021) menyebutkan bahwa saat ini, batik *brush* motif Kala menjadi produk yang paling baik dan paling memungkinkan untuk dibuat karena adanya keterbatasan perajin atau menyesuaikan kemampuan perajin Belitung. Oleh karena itu, pengembangan kain batik *brush* Kelayang Indonesia sampai saat ini masih berfokus pada motif batik terutama motif Kala dan pewarnaannya saja.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, batik *brush* memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dengan menambah teknik rekalatar di luar teknik utama sebagai *added value*. Teknik rekalatar yang dipakai berfokus pada teknik sulam, dengan pertimbangan pengrajin sudah memiliki *basic skill* mengenai teknik sulam akan tetapi belum dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, luaran pada penelitian ini berupa eksplorasi teknik sulam pada lembaran kain batik *brush* motif Kala, menyesuaikan dengan karakter motif serta komposisi warna, yang kemudian dijadikan lembaran kain dan produk pembuktian *leisure wear*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan metode pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber seperti buku, jurnal, dan Tugas Akhir sebagai sumber data awal, diantara *e-book* "IKKON BELITUNG: Catatan

Perjalanan dan Kolaborasi Kreatif” oleh Dian Ajeng Pangestu. “Potret Belitung: Negeri Laskar Pelangi” oleh PT. Adhi Cipta Arthapura. Buku “Nirmana: Elemen-Elemen Seni Rupa dan Desain” oleh Sadjiman E. Sanyoto, yang membahas mengenai unsur rupa dan prinsip desain, atau bahan-bahan untuk menyusun rupa sehingga membentuk suatu kesatuan (Sanyoto, 2010). Buku “*The Art Of Embroidery Designs*” oleh Yuliarma. Bahwasannya sulaman tangan memiliki 13 jenis tusukan dasar (Yuliarma, 2016). Serta jurnal tugas akhir dengan judul “Eksplorasi Kuas Alternatif Untuk Membuat Motif Berkarakter Sapuan Kuas Pada Batik *Bleaching*” oleh Benny Agung Prayudha dan M. Sigit Ramadhan, yang membahas mengenai batik *brush*, bahwasannya batik *brush* memiliki keunikan karakter visual yang dihasilkan (Prayudha and Ramadhan, 2018)

b. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan empat narasumber, yaitu: (1) Tim Kelayang Indonesia Inas Nabilla, untuk mengenal lebih dalam mengenai Kelayang Indonesia, (2) Seniman John Martono, untuk mengetahui pertimbangan seniman dalam mengkomposisikan unsur rupa, (3) Akademisi Dadan Setiawan, untuk mengetahui pertimbangan akademisi dalam mengkomposisikan unsur rupa, serta (4) Peneliti Sulam sebelumnya yaitu Iklima Nur Azmi secara, untuk mengetahui *tips and trick* mengenai teknik sulam. Hasil yang didapat yaitu: (a) Adanya potensi untuk mengembangkan kain batik *brush* Kelayang Indonesia motif Kala dan potensi untuk mengembangkan teknik sulam, (b) Pertimbangan dalam mengolah komposisi diatas kain bermotif yaitu dengan menggunakan bentuk yang selaras dan menyesuaikan karakter motif, dan (c) Pertimbangan dalam memilih warna benang, benang dengan warna kontras untuk menampilkan motif, sedangkan benang dengan warna selaras untuk menampilkan tekstur.

c. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu mengunjungi Serat Alam Pak Tomo (PT. Innatex) untuk mencari informasi mengenai benang yang berpotensi untuk dikembangkan dengan teknik sulam, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan untuk mencari informasi mengenai *brand* referensi. Hasil yang didapat: (1) Adanya potensi untuk menggunakan serat kenaf karena memiliki karakter *handmade*, dan (2) *Brand* referensi penelitian: Boolao dan Biru Beeru. Kesamaan antara penelitian ini dengan *brand* referensi adalah sama-sama mengolah kain yang sudah diaplikasikan dengan teknik batik dan *tie dye*, serta sama-sama menggunakan teknik sulam jelujur, namun benang yang digunakan oleh *brand* referensi masih menggunakan benang konvensional. Sehingga adanya peluang untuk mengaplikasikan teknik sulam diatas kain bermotif Kala menggunakan tusuk jelujur dan tusuk *bullion*, menggunakan benang kenaf.

d. Eksplorasi

Penelitian ini membuat eksplorasi yang dibagi menjadi tiga tahap: eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, dan eksplorasi terpilih.

Eksplorasi awal dilakukan sebanyak lima tahap: (1) Eksplorasi awal tahap satu dilakukan dengan cara menguji variabel potensial (Kain, Warna, Benang). (2) Eksplorasi awal tahap dua dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter dari: kain batik *brush* motif Kala, benang, dan warna. (3) Eksplorasi awal tahap tiga dilakukan untuk mengeksplorasi komposisi dan kemungkinan-kemungkinannya, (4) Eksplorasi awal tahap empat dilakukan untuk mencari eksplorasi potensial dengan cara menguji sistem *basic* dan *advance*, (5) Eksplorasi awal tahap lima dilakukan untuk menemukan komposisi bentuk modul yang potensial dan mengkategorikannya menjadi jenis tusukan modul utama, aksen, dan pinggiran. Eksplorasi lanjutan dibuat untuk mengembangkan dan

mengkomposisikan modul-modul potensial, dengan cara menyusunnya berdasarkan jenis modul (utama, pinggiran, dan aksen). Eksplorasi terpilih merupakan hasil akhir dari eksplorasi yang akan dijadikan sebagai lembaran kain kan produk pembuktian *leisure wear*.

HASIL DAN DISKUSI







Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa adanya potensi untuk mengolah kain batik *brush* motif Kala menggunakan teknik rekalar sulam berdasarkan pertimbangan *basic skill* perajin Belitung, yang ternyata sudah memiliki *basic skill* teknik sulam karena sudah sering mengikuti pelatihan akan tetapi tidak dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, adanya potensi untuk menggunakan benang kenaf.








Gambar 1 Eksplorasi awal
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

Berdasarkan hasil eksplorasi awal, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi akan optimal apabila menggunakan kain katun primisima, karena kain tersebut mudah untuk diaplikasikan dengan teknik sulam dan memiliki karakter yaitu sedikit kaku. Lalu, ditemukannya potensi menggunakan benang kenaf karena benang kenaf memiliki karakter *handmade*. Warna yang digunakan akan optimal apabila menggunakan teori monokromatik, sesuai dengan uji warna memakai *Adobe Color* dan sesuai dengan *DNA Brand* atau identitas Kelayang Indonesia. Untuk tusukan yang potensial yaitu tusuk jelujur dan tusuk *bullion* dengan karakter tusukan yang kecil, padat, memiliki unsur titik dan garis, yang dikomposisikan secara berpola dengan pengulangan *square repeat*.

Tabel 1 Modul potensial

Jenis Tusukan	Hasil Eksplorasi	Material	Analisis
Utama		1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur	Komposisi sangat berpotensi karena teknik jelujur yang dilakukan tidak terlalu kaku, dan cukup dinamis, hanya saja masih terlalu rapih, sehingga tusukan jelujur tersebut akan lebih baik apabila lebih dinamis lagi.
		1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 5. Tusuk <i>Bullion</i>	Komposisi ini berpotensi dan menarik karena tusuk jelujur ditempatkan merata pada kain yang memiliki bercak cat dan berfungsi sebagai tekstur, serta ditambah dengan aksen titik dari <i>bullion</i> menggunakan benang yang berbeda.
		1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur	Komposisi ini merupakan tusuk jelujur menyamping dengan ketinggian yang tidak merata atau pola <i>zigzag</i> . Komposisi tersebut berpotensi dan menarik untuk dijadikan sebagai salah satu modul utama.
		1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur	Komposisi ini menggunakan unsur garis jelujur yang berbeda warna dan saling bersimpangan. Komposisi ini sangat berpotensi
		1. Katun Primisima 2. Benang Katun 3. Monokromatik 4. Tusuk <i>Bullion</i>	Komposisi ini berpotensi untuk dilakukan karena memiliki tekstur timbul yang unik
Pinggiran		1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 5. Tusuk <i>Bullion</i>	Komposisi tersebut menggunakan tusuk jelujur dan tusuk <i>bullion</i> sebagai aksan yang saling bersimpangan. Komposisi ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 5. Tusuk <i>Bullion</i> 	<p>terutama untuk modul pada bagian pinggiran.</p> <p>Komposisi tersebut menggunakan tusuk jelujur dan tusuk <i>bullion</i> sebagai aksan yang saling bersimpangan. Komposisi ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut terutama untuk modul pada bagian pinggiran.</p>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 5. Tusuk <i>Bullion</i> 	<p>Komposisi tersebut menggunakan tusuk jelujur dan tusuk <i>bullion</i> sebagai aksan yang saling bersimpangan. Komposisi ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut terutama untuk modul pada bagian pinggiran</p>
Aksen		<ol style="list-style-type: none"> 1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 	<p>Komposisi ini sangat berpotensi untuk dijadikan modul aksan, karena memiliki unsur garis dengan arah yang berbeda-beda.</p>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 	<p>Komposisi tusuk <i>bullion</i> ini sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai aksan dan pelengkap motif utama. Karena memiliki visual titik dan tekstur timbul yang unik. Proses mengerjakannya juga cukup mudah.</p>
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Katun Primisima 2. Benang Kenaf 3. Monokromatik 4. Tusuk Jelujur 	<p>Komposisi ini sangat berpotensi untuk dijadikan modul aksan.</p>

Sumber: Data penulis (2022)

Kain batik *brush* motif Kala terdiri dari dua motif utama dan pinggiran, sehingga modul sulaman dibagi menjadi tiga tusuk potensial, yaitu: tusukan utama, pinggiran dan aksan. Kategori jenis tusukan modul potensial merupakan

modul terpilih dari eksplorasi awal. Kategori tusukan tersebut menjadi pedoman utama penulis untuk proses perancangan pada tahap selanjutnya.

Konsep Perancangan

Berdasarkan studi literatur, data lapangan dan eksplorasi yang sudah didapatkan pada tahap sebelumnya, maka menghasilkan sebuah konsep untuk membuat pengkomposisian modul eksplorasi teknik sulam di atas kain batik *brush* yang akan dijadikan sebagai lembaran kain baru serta busana *leisure wear*. Teknik sulam yang digunakan yaitu tusuk jelujur dan *bullion*, sedangkan benang dan kain yang digunakan adalah benang kenaf dan kain batik *brush* motif Kala katun primisima. Perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan komposisi bentuk teknik sulam di atas kain batik *brush* motif Kala sehingga dapat menghasilkan variasi baru dan mengujinya menjadi sebuah produk *fashion*.

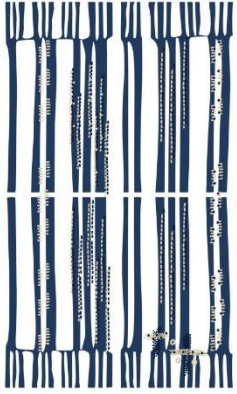
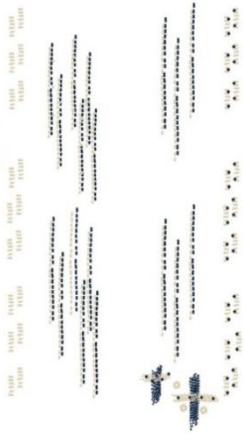




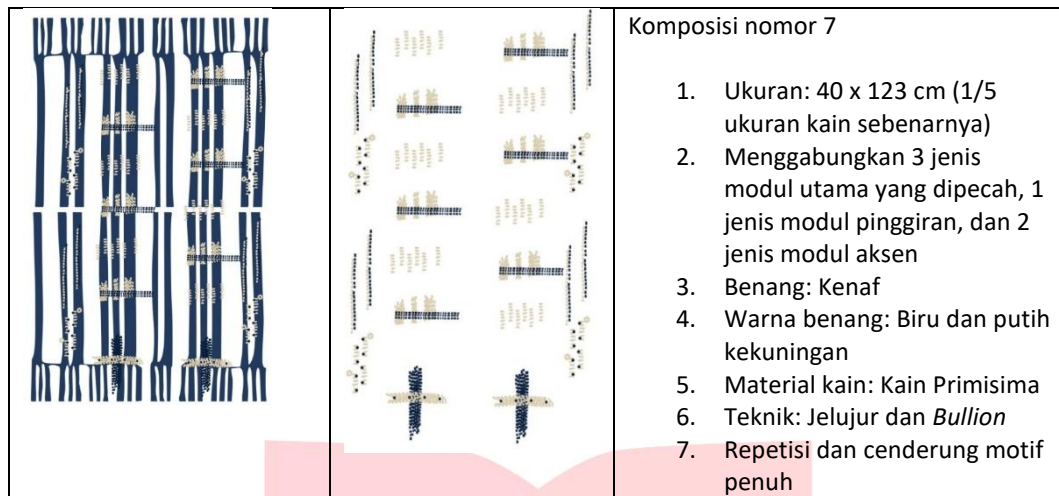
Gambar 2 *Pattern board* dan *lifestyle board*
Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

Konsep ini memiliki judul 'Kala Kelindan', 'Kala' terinspirasi dari nama motif kain batik *brush* yang dipakai, sedangkan 'Kelindan' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu benang yang baru dipintal atau benang yang sudah dimasukkan ke dalam lubang jarum (untuk menjahit). Pertimbangan utama dalam menyusun dan mengembangkan komposisi teknik sulam di atas kain batik *brush* motif Kala yaitu

keselarasannya dengan karakter motif Kala (garis lurus vertikal, berpola, *handmade* dan tidak sempurna).

Tabel 2 Komposisi lanjutan terpilih

Komposisi Terpilih	Pola	Keterangan
		<p>Komposisi nomor 1</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran: 40 x 123 cm (1/5 ukuran kain sebenarnya) 2. Menggabungkan 2 jenis modul utama, 1 jenis modul pinggiran, dan 2 jenis modul aksen 3. Benang: Kenaf 4. Warna benang: Biru dan putih kekuningan 5. Material kain: Kain Primisima 6. Teknik: Jelujur dan <i>Bullion</i> 7. Tusukan tidak akan sama ukurannya, karena dilakukan secara <i>handmade</i>.
		<p>Komposisi nomor 4</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran: 50 x 123 cm (1/4 ukuran kain sebenarnya) 2. Menggabungkan 3 jenis modul utama, 1 jenis modul pinggiran, dan 3 jenis modul aksen 3. Benang: Kenaf 4. Warna benang: Biru dan putih kekuningan 5. Material kain: Kain Primisima 6. Teknik: Jelujur dan <i>Bullion</i> 7. Repetisi, sehingga akan menimbulkan efek zig-zag



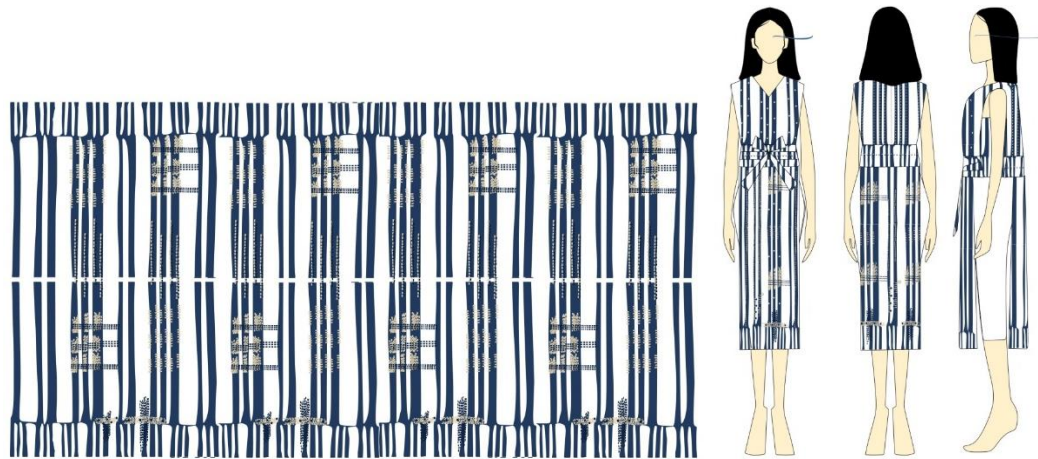
Sumber: data penulis (2022)

Komposisi tersebut direpetisi ke pinggir atau menggunakan teknik *square repeat*, dan memiliki kesan teratur namun tidak sempurna.



Gambar 3 Sketsa lembaran kain desain satu

Sumber: Dokumentasi penulis (2022)



Gambar 4 Sketsa lembaran kain desain dua dan busana *leisure wear*
 Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

Lembaran kain merupakan hasil repetisi dari eksplorasi terpilih yang memiliki panjang 2 meter. Busana *leisure wear* dibuat sebagai produk pembuktian dari komposisi sulaman. Pertimbangan utama dalam membuat desain yaitu desain harus memiliki bidang yang cukup luas untuk diaplikasikan sulaman. Sehingga eksplorasi dapat terlihat secara maksimal. Selain itu, desain banyak menggunakan potongan *sleeve less*, menyesuaikan dengan identitas *brand* Kelayang Indonesia.



Gambar 4 Hasil akhir koleksi kala kelindan
 Sumber: Dokumentasi penulis (2022)

KESIMPULAN

Kain batik *brush* motif Kala dibuat oleh perajin batik di Belitung terinspirasi dari visual rumbia atau atap rumah Belitung yang berasal dari daun sagu. Kain

batik *brush* motif Kala merupakan produk yang paling baik dan memungkinkan untuk dibuat karena adanya keterbatasan perajin atau menyesuaikan kemampuan perajin Belitung. Akan tetapi pengembangan kain batik *brush* motif Kala masih berfokus pada pengembangan motif dan warna saja, belum adanya teknik rekalar yang diaplikasikan diatas kain batik *brush* motif Kala menjadikannya suatu potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut pada penelitian ini.

Salah satu cara untuk mengembangkan kain batik *brush* motif Kala yaitu dengan memperhatikan *basic skill* perajin di Belitung dan mempertimbangkan karakter utama dari kain batik *brush* motif Kala yaitu *handmade*. Perajin Belitung yang mayoritasnya adalah ibu-ibu rumah tangga, mereka memiliki *basic skill* teknik sulam, karena sering mengikuti *workshop* yang difasilitasi oleh pemerintah, akan tetapi teknik sulam tersebut tidak dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini cara paling optimal dalam mengembangkan kain batik *brush* motif Kala yaitu dengan menambahkan teknik sulam diatas kain batik *brush* motif Kala, selain karna pertimbangan *basic skill* perajin Belitung, batik *brush* motif Kala dan teknik sulam juga memiliki kesamaan karakter yang dihasilkan, yaitu *handmade*.

Cara menerapkan teknik sulam diatas kain batik *brush* motif Kala yaitu dengan mengolah dan mengkomposisikan variabel-variabel potensial. Dalam mengaplikasikan sulamannya membutuhkan alat dan bahan seperti Bidang diameter 16 cm, Gunting Jarum, Jarum Sulam *chenille* No. 16, dan Benang Kenaf. Benang Kenaf dipilih dan digunakan setelah melalui proses eksplorasi. Diantara berbagai benang konvensional seperti katun, rayon, wol, nilon dan benang jahit, benang kenaf memiliki keunggulan karena memiliki karakter *handmade* sehingga sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh kain batik *brush* motif Kala dan teknik sulam. Dalam penelitian ini, batik *brush* motif Kala menggunakan kain primisima sebagai material utama dikarenakan kain primisima memiliki karakter yang apabila

diaplikasikan bidangannya tidak mudah menggeser sehingga sangat mudah untuk dilakukan penyulaman.

Pengembangan komposisi bentuk teknik sulam di atas motif Kala pada penelitian ini menggunakan metode selaras dengan karakter motif utama. Hal tersebut dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan akademisi serta kecenderungan desainer atau penulis dalam membuat eksplorasi. Motif Kala memiliki karakter garis lurus vertikal, berpola, *handmade* dan tidak sempurna. Berdasarkan hasil eksplorasi yang sudah dilakukan, teknik sulam yang optimal yaitu menggunakan tusuk jelujur dan tusuk *bullion*, karena tusuk jelujur dan tusuk *bullion* dapat memvisualisasikan garis lurus vertikal, *handmade* dan tidak sempurna. Cara paling optimal dalam mengkomposisikan tusukan potensial tersebut yaitu dengan membuat kategori modul (utama, pinggiran dan aksesoris) lalu mengkomposisikannya di atas kain batik *brush* motif Kala secara berpola atau repetisi. Sedangkan pengembangan warna akan optimal apabila dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan teori komposisi warna, serta menggunakan aplikasi *Adobe Color* untuk mendapatkan komposisi warna yang lebih banyak dan akurat. Apabila warna yang diinginkan tidak tersedia pada benang-benang konvensional, maka dapat dilakukan pencelupan warna menggunakan pewarna alam maupun kimia, seperti dylon.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Terima kasih kepada *brand* Kelayang Indonesia, karena sudah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai mitra Kelayang Indonesia. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian tugas akhir, yaitu mengembangkan kain batik *brush* motif Kala menggunakan teknik sulam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthapura, P. A. C. (2013) *Potret Belitung: Negeri Laskar Pelangi*. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung: Bagian Humas Pemerintah Kabupaten Belitung. Available at: https://portal.belitung.go.id/asset/files/pdf/potret_belitung.pdf.
- Pangestu, D. A. (2018) *IKKON BELITUNG: Catatan Perjalanan dan Kolaborasi Kreatif*. Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) Republik Indonesia.
- Prayudha, B. A. and Ramadhan, M. S. (2018) 'Eksplorasi Kuas Alternatif Untuk Membuat Motif Berkarakter Sapuan Kuas Pada Batik Bleaching', ... of Art & ..., 5(3), pp. 2232–2253. Available at: <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/7777%0Ahttps://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/viewFile/7777/7662>.
- Wibowo, H. B. (2018) 'Kolaborasi Kreatif Dengan Prinsip Berbagi Manfaat Secara Etis Melalui Desain', *SENADA (Seminar Nasional Desain dan ...)*, pp. 1–13. Available at: <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/6>.
- Wisnubroto, K. (2021) 'Keunikan Geopark Belitung Diakui Dunia'. Available at: <https://indonesia.go.id/kategori/pariwisata/2753/keunikan-geoparkbelitung-diakui-dunia>.
- Yuliarma (2016) *The Art Of Embroidery Designs*. Cetakan Pe. Edited by L. A. Handwiko. Jakarta: PT Gramedia.
- E. Sanyoto, Sadjiman. (2010). *Nirmana "Elemen-elemen Seni Rupa dan Desain"* Yogyakarta: Jalasutra.